



Tahun Baru Islam 1431 H

Meretas Masyarakat Berkeadaban

Oleh : Achmad Fauzi, S.HI

Calon Hakim Pengadilan Agama Balikpapan

Teror kaum Quraisy yang mengancam keselamatan Rasulullah Muhammad saw. dan pengikutnya membuat perkembangan Islam di Kota Makkah mandeg. Betapa kuatnya tekanan itu, selama 13 tahun menjalankan misi kerasulan di Kota Makkah, Rasulullah hanya memiliki 13 orang pengikut yang setia. Hingga akhirnya wahyu turun dan menghendaki Rasulullah melakukan hijrah.

Hijrah sering dimaknai pergi berpindah dari tempat yang kacau berkecamuk ke tempat yang lebih aman. Namun Kanjeng Nabi hijrah bukan sekadar mencari aman, tetapi untuk membangun kekuatan baru di atas fondasi sosial, ekonomi, politik dan keamanan yang lebih mapan. Hijrah Nabi sebetuk rekayasa Tuhan untuk mengukuhkan kemenangan yang tertunda (Fathul Makkah).

Tepatnya di Kota Yastrib (kelak disebut Madinah), Rasulullah meretas kehidupan masyarakat berkeadaban dengan bersendikan pada ukhuwah, demokratisasi dan keadilan, egalitarianisme, dan perdamaian. Rasulullah berhasil mempersaudarakan kaum muhajirin (kelompok pendatang) dengan anshar (kalangan pribumi) seperti layaknya saudara kandung. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah pernah mempersaudarakan Abu Bakar dengan Kharijah bin Zaid, Umar ibn Khattab dengan 'Itban ibn Malik al-Khazraji, Ja'far ibn Abi Talib dengan Mu'az ibn Jabal. Dari proses ukhuwah itu terjadi pembauran yang sedemikian

erat, sehingga tidak ada dikotomi yang menyekat kelompok pribumi dan non-pribumi.

Tidak ada orang kelaparan di tengah perut yang kekenyangan, karena budaya yang dibangun adalah tolong-menolong antar sesama (ta'awun). Tiap-tiap Muslim adalah bersaudara, ibarat bangunan rumah, bangunan satu menguatkan yang lain. Tidak ada diskriminasi rasial, karena di hadapan Allah semua manusia sederajat.

Stabilitas politik dan keamanan di Kota Madinah juga sangat mendukung, karena Rasulullah melakukan perjanjian perdamaian dengan kaum Yahudi yang berdiam di sekeliling Kota Madinah. Dalam perjanjian itu, kaum Yahudi dan Muslim harus hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati, setiap orang yang tinggal di Madinah wajib dilindungi keamanannya, kaum Yahudi dan masyarakat Muslim wajib bekerjasama menggalang kekuatan untuk melawan kelompok pemberontak, Madinah adalah kota suci yang wajib dihormati. Itulah hasil negosiasi Rasulullah dengan kaum Yahudi yang dituangkan dalam butir-butir piagam madinah. Yang tak kalah pentingnya, dalam piagam perdamaian itu juga memuat kebebasan memeluk agama dan berkeyakinan sebagai perwujudan demokratisasi dan menjunjung tinggi pluralitas. Sehingga, masyarakat tenang menjalankan ibadah menurut agamanya tanpa ada gangguan dan pemberangusan.

Konteks Indonesia

Dalam momentum Tahun Baru Islam 1431 H, membandingkan kondisi Indonesia dengan tatanan masyarakat Madinah, memang seperti jarak bumi dan langit. Tetapi bukan tidak mungkin Indonesia ke depan bisa membangun masyarakat yang *civilized*. Asalkan kita bisa berkaca diri terhadap kesalahan-kesalahan sejarah yang pernah ditoreh dan merumuskan kembali bangunan *civil society* dalam bentuk kebijakan pemerintahan yang baik. Hijrah tidak selalu dikonotasikan sebagai perpindahan tempat dalam pengertian fisik, tetapi

pergeseran substansi dari keadaan tidak baik, kacau, menjadi baik dan bermartabat.

Di zaman Orde Baru, esensialisme suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) telah dihakimi dan diperlakukan sebagai musuh ideologi pembangunan. Orang merasa tidak aman di negerinya sendiri karena yang satu dianggap musuh bagi yang lain. Perdamaian hanya menjadi obrolan di meja diskusi. Nilai ukhuwah yang bersumber dari ajaran agama pada akhirnya tergerus. Jati diri bangsa yang berwujud SARA dipungkiri, sehingga menjadi mimpi buruk bagi tatanan moral dari suku-suku di Indonesia. SARA dijadikan kambing hitam dan dipersepsikan sebagai ancaman bagi eksistensi Indonesia. Meski dalam khazanah dunia, kemajemukan sebagai kekayaan bangsa Indonesia, namun masih muncul stereotype yang tidak netral terhadap kelompok-kelompok tertentu. Terlebih lagi, sepanjang sejarah, masyarakat tunduk kepada kekuasaan politik, sehingga melahirkan fluktuasi kekuasaan yang bermuara pada konsep mayoritas-minoritas. Inilah rekam jejak negatif bangsa kita yang harus diperbaiki. Orang dari berbagai suku selayaknya diperlakukan sama. Tionghoa, Madura, Jawa, Bugis, Batak, Arab dan lain-lain di hadapan Allah sama, yang membedakan kulaitas taqwanya.

Pluralitas agama juga harus dijunjung tinggi, karena keberagaman merupakan cikal-bakal berdirinya Indonesia. Madinah berdiri mapan bukan dengan memusnahkan realitas majemuk, tetapi karena semangat menjunjung tinggi kepelbagaian. Berbeda dengan negeri kita, pemberangusan tempat ibadah dan kekerasan atas nama agama terus terjadi. Seolah hendak menciptakan realitas yang tunggal dari kenyataan budaya, agama, dan peradaban yang plural.

Tahun Baru Hijriah hendaknya memompa semangat baru bagi umat Islam dan seluruh elemen bangsa agar segera keluar dari provokasi perpecahan dan hijrah ke suasana yang lebih mapan, yakni masyarakat berkeadaban.

CURRICULUM VITAE

Nama : Achmad Fauzi, S. HI
Tempat/tgl Lahir : Sumenep, 03 Agustus 1981
Alamat : Jl.Al-Falah No.6 Rt. 31 Baru Ilir
Balikpapan. Hp.085246001538
Pendidikan : S1 Syari'ah, Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

PENGALAMAN ORGANISASI

- Aktivis Dialog Lintas Agama Institut DIAN/Interfidei Yogyakarta
- Sekjend. Dewan Mahasiswa UII
- Koord. Politik Kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Islam UII Lafran Pane Yogyakarta.
- Koord. Dakwah dan Pengembangan masyarakat UII Yogyakarta.
- Lembaga Studi Ketuhanan Jogjakarta yang dipimpin oleh Anggota Dewan Pers, dr. Sutomo Parastho (2003-2004).
- Guru SDN 028 Pandansari Balikpapan Barat (2004-2007)
- Calon Hakim di Pengadilan Agama Balikpapan (2007-sekarang)